



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu
P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626
Volume 7 Nomor 2, Juli-Desember 2024
DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1682>

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi

Sholihah¹, Aziizatul Khusniyah²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus (sholihah150200@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014, koleksi Museum Masjid Jami' Lasem, Rembang, Jawa Tengah, dengan fokus pada sejarah, karakteristik fisik, serta penerapan kaidah rasm dan qira'at. Manuskrip ini ditulis menggunakan tinta hitam untuk ayat-ayat Al-Qur'an dan tinta merah untuk nama surah, keterangan tambahan, dan simbol-simbol lain. Naskah ini memadukan rasm campuran, yaitu rasm imla'i dan rasm utsmani. Penggunaan qira'at dominan mengikuti Imam 'Asim melalui jalur Imam Hafsh, yang merupakan qira'at paling masyhur di Nusantara. Manuskrip ini diperkirakan berusia lebih dari 150 tahun, ditulis sekitar tahun 1294 H/1873 M oleh seorang ulama di Lasem pada masa penjajahan Belanda. Keberadaannya mencerminkan dinamika politik Islam pada masa itu, di mana nama penulis tidak dicantumkan untuk menghindari kolonialisme. Manuskrip ini awalnya digunakan di pesantren-pesantren dan diwariskan hingga akhirnya dihibahkan ke museum oleh keturunan Syekh Musthofa (Mbah Topo). Melalui pendekatan filologi dan historis, penelitian ini mengungkapkan karakteristik manuskrip, seperti teknik penjilidan, bahan kertas, simbol, dan penggunaan kaidah rasm. Hasilnya memperkaya pemahaman tentang tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara serta mendukung pelestarian warisan intelektual dan budaya Islam.

Kata kunci : Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, Rasm, Filologi, Lasem, Museum Masjid Jami' Lasem, Naskah Kuno, Tradisi Islam Nusantara.

ABSTRAC

This study examines the origins and physical characteristics of the Mushaf Al-Qur'an manuscript collection numbered LSM MJ 014, housed at the Jami' Mosque Museum in Lasem. The research focuses on the author's history and physical aspects, including storage, dimensions, script type, materials, binding techniques, and ink usage, with an emphasis on the application of rasm and qira'at following the rules of Rasm Uthmani. Utilizing philological, historical, and codicological approaches, the findings reveal that the manuscript, attributed to Sheikh Musthofa, dates back to the year 1294 H (1873 CE). The manuscript measures 32.5 x 19.5 cm, is well-preserved, and features a mixed script incorporating elements of Hadhf and Ziyadah according to Uthmani script conventions. The study underscores the importance of preserving this cultural heritage, providing insights into the use of Rasm Uthmani in the tradition of Quranic manuscript writing in Indonesia. These findings contribute to understanding the historical and cultural significance of ancient Quranic manuscripts in the Nusantara region and emphasize the necessity of continued preservation efforts for Islamic intellectual heritage.

Keywords: *Manuscript of Mushaf Al-Qur'an, Rasm, Philology, Lasem, Jami' Mosque Museum Lasem, Ancient Manuscript, Islamic Traditions in the Archipelago*

Pendahuluan

Pada masa proses pencatatan Al-Qur'an sudah diawali sejak masa Rasulullah SAW. Ketika ayat diturunkan Allah SWT melalui malaikat jibril. Seketika itu Rasulullah memanggil para penulis untuk menulis ayat-ayat tersebut dengan memakai bahan apa saja yang dapat digunakan pada masa itu seperti : Daun lontar, pelapah kurma, sobekan kain, kepingan batu, maupun kulit binatang.¹ Sejak saat itu ayat-ayat suci al-Qur'an masih berceceran belum dikondifikasikan menjadi sebuah satu mushaf al-Qur'an. Kemudian pada zaman Abu Bakar As-shiddiq, al-Qur'an mulai dikondifikasikan jadi satu mushaf. Karena masa itu banyak hafidz al-Qur'an yang meninggal akibat perang yamamah.² Saat masa kepemimpinan Usman bin Affan, proses kodifikasi Al-Qur'an dimulai dengan cara menyusun beberapa bagian Al-Qur'an sehingga bagian-bagian yang tersusun tersebut dikenal dengan sebutan *Mushaf Utsmani*.³ Kultur pencatatan al-Qur'an kian terpancar dan beriringan dengan penyebaran agama islam hingga sampai ke nusantara.

Sejarah penulisan manuskrip di indonesia mencerminkan perkembangan intelektual dan spiritual yang mendalam di berbagai wilayah Nusantara.⁴ Dalam upaya penyanduran manuskrip naskah al-Qur'an juga dilaksanakan oleh beberapa Ulama' di nusantara salah satunya dilasem, rembang jawa tengah ini. Secara universal mushaf-mushaf dahulu memakai qira'at Imam 'Asim yang diriwayatkan Imam Nafi'. Terdapat pula naskah yang diberikan catatan pinggir pada bagian teksnya yang tidak sama dengan ajaran dari qiraat satu imam dengan yang lain. Dengan menggunakan isyarat berupa lafadz, cara melafadzkan atau tajwid, serta penggolongan teks pada penyajian Al-Qur'an itu sangat berbeda-beda.

Sebenarnya para ulama terdahulu sudah banyak menuangkan keilmuannya dalam bentuk buku maupun kitab, tetapi kita hanya menjumpai sebagian saja. Dari itu tujuan penelitian ini untuk mengajak pembaca agar bisa mengenal telaah yang ada. Artikel ini juga dapat membantu dan memberikan pengetahuan/wawasan terhadap pembaca serta memperbanyak khazanah keilmuan islam. Penelitian terhadap naskah kuno al-Qur'an koleksi Museum Masjid Jami' Lasem sangat penting untuk mengetahui ciri khas Al-Qur'an masa dulu. Analisis terkait karakteristik naskah kuno atau manuskrip mushaf al-Qur'an, sejarah dan rasm bukan suatu penelitian yang baru muncul, akan tetapi sudah banyak penelitian yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Elsa Mulazimah,⁵ Iskandar Mansibul A'la⁶ dan banyak lainnya.

Mushaf-mushaf kuno merupakan warisan berharga dari sejarah peradaban manusia sehingga mempunyai nilai yang sangat signifikan dalam konteks pelestarian, studi

¹ Qona'ah Dwi Hastuti and Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira'at)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 57–76, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.

² Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

³ Aspandi dan Muhammad Sarkoni, "Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat Dan Surah Al-Qur'an Rasm Uthmani," no. 112 (n.d.).

⁴ Aziizatul Khusniyah, "Sastra Dan Sufisme: Tafsir Sufistik Dalam Kajian Filologi," *Deepublish*, 2024.

⁵ Elsa Mulazimah, "Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Jamal Nasuhi," 2020.

⁶ Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qira'at," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2019, 1–28.

keagamaan, linguistik, dan sejarah serta beberapa peninggalan ulama-ulama yang ada di Indonesia khususnya di daerah lasem ini. Mengenai hal tersebut, manuskrip Al-Qur'an inilah yang penulis akan jadikan objek kajian dalam artikel ini. Yang mana penulis akan berfokus pada kajian sejarah dan rasmnya. Maka dari itu artikel ini akan menjawab beberapa poin, yaitu : *pertama*, sejarah biografi penulis manuskrip. *Kedua*, tentang karakteristik fisik dari beberapa aspek yang meliputi : judul naskah, tempat penyimpanan naskah, ukuran naskah, jenis tulisan, bahan naskah, teknik penjilidan naskah, pemakaian tinta naskah, dan iluminasi naskah.⁷

Penggunaan pendekatan filologi serta pendekatan historis dapat memberikan informasi dalam aspek-aspek yang terkandung di naskah kuno Al-Qur'an. Penelitian Rasm (aplikasi bacaan al-Qur'an) dapat mengetahui bagaimana naskah kuno memakai style penyusunan ustmani yang berlaku saat ini. Tidak hanya itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi karakteristik mushaf-mushaf kuno melalui analisis sejarah dan rasmnya. Proses telaah yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk menemukan beberapa informasi atau peninggalan pada masa yang sudah lalu dari beberapa tokoh masyarakat.⁸ Hasil dari penelitian ini membutuhkan beberapa langkah antara lain (1) melakukan proses wawancara, pengamatan serta dokumentasi secara langsung pada objek manuskrip untuk memperoleh data sejarah naskah kuno atau manuskrip serta karakteristik rasm. (2) proses pengolahan data yang sudah didapatkan dengan menggunakan cara analisis dan deskriptif dengan cara menggambarkan secara deskriptif terkait naskah fisik serta teksnya yang mencakup simbol, rasm, iluminasi, dan waqaf lainnya.⁹

Teori *Filolofi* Manuskrip

Menurut etimologis, filologi merupakan kata yang bersumber dari bahasa Yunani *philologia*, yang tersusun dari dua kata yaitu: *Philos* yang memiliki makna “ yang tercinta”, dan kata *logos* memiliki makna “ kata, artikulasi, alasan” .¹⁰ Pada dasarnya filologi merupakan cabang ilmu pengetahuan mengenai peradaban satu golongan yang berlandaskan pada bahasa yang mereka gunakan serta asal-usul dari suatu golongan tersebut. Secara global filologi mempelajari sejarah naskah kuno. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “naskah” bisa memiliki arti sebagai: (1)sebuah karya berupa tulisan asli; (2) karangan seseorang yang masih tersimpan atau belum diterbitkan; (3) rancangan. Filologi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada studi teks kuno melalui analisis naskah, sejarah, dan bahasa yang digunakan untuk memahami konteks serta keasliannya. Dalam konteks penelitian manuskrip, filologi berperan penting dalam meneliti teks-teks klasik, termasuk manuskrip Al-Qur'an, guna melacak asal-usul, perkembangan, dan variasi teks yang telah mengalami perjalanan sejarah panjang. Pendekatan filologi mencakup proses kritis, seperti

⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*, PRENADAMED, 2015.

⁸ & dkk. Baried, S. B., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994).

⁹ Hanifatul Asna, “Karakteristik Manuskrip Al- Qur ' an Pangeran Diponegoro : Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa,” *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13 (2019).

¹⁰ Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*.

pengumpulan, pemilihan, dan penyesuaian naskah untuk merekonstruksi teks yang paling mendekati bentuk aslinya, serta menafsirkan makna historis dari variasi yang ditemukan.

Analisis filologi pada naskah kuno atau manuskrip Mushaf Al-Qur'an memberikan pemahaman mendalam tentang metode penulisan dan konvensi teks pada masa tertentu, termasuk penggunaan *rasm utsmani* dalam penulisan. Dalam kasus naskah mushaf di Museum Masjid Jami' Lasem, pendekatan filologi memungkinkan peneliti menilai aspek fisik seperti bahan, tinta, jenis huruf, dan struktur penjilidan, yang membantu menentukan usia dan konteks budaya naskah tersebut. Dengan demikian, filologi tidak hanya mendukung upaya pelestarian naskah tetapi juga berperan penting dalam mengungkapkan karakteristik tekstual dan sejarah yang berada pada manuskrip Al-Qur'an kuno, menjadikannya warisan intelektual dan spiritual yang dapat terus dipelajari.

Kodikologi

Pada dasarnya, kodikologi merupakan suatu analisis kandungan atau isi yang ada dalam suatu buku pada masa sesudah ditemukannya mesin cetak, kata kodeks dipakai untuk merujuk pada suatu buku. Namun, secara spesifik kodeks disini memiliki arti penaskahan yaitu manuskrip atau naskah kuno tulisan tangan yang berperan sebagai onjek awal dalam analisis filologi.¹¹ Kodikologi berasal dari kata '*codex*' (*pl. Codices*) yang merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, kemudian di Nusantara penyebutannya menjadi naskah.¹² Jadi, kodikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara membuat naskah yang dianalisis dari beberapa prespektif.

Di Nusantara, kajian kodikologi dapat mendapatkan perhatian yang signifikan dari sejumlah sarjana, baik yang berfokus pada alas naskah kuno saja, maupun terkait dengan fisik naskah. Memang kajian kodikologi pada dasarnya sangat luas sehingga peneliti naskah mandiri terhadap kajian kodikologisnya. Di antara kajian kodikologi naskah tersebut adalah terkait bagaimana metode penjilidan naskah, bahan yang dipakai untuk mencetak naskah, kemudian tinta yang digunakan dan penggunaan Karakteristik Rasmnya.¹³ *Rasm* juga sudah ditetapkan sebagai kajian ilmu khusus yang berawal dari lahirnya dua kitab monumental yaitu kitab karangan *Abu Dawud Sulaiman bin Najah* yang berjudul *Mukhtasbar al-Tabyin li Hija' al-Tanzil* dan karya *Abu Sa'id Utsman al-Dani* yang berjudul *Al-Muqni' fi Ma'rifa Masabif Ahl Al-Amsar*.¹⁴ *Rasm Utsmani* adalah ilmu tentang cara penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode dari *Khalifah Utsman Ibn Affan*.¹⁵

Dengan memperhatikan luasnya cakupan diatas, kodikologi bisa disebut sebagai bagian kajian sejarah kebudayaan, karena melalui kodikologis ini seseorang pasti melakukan rekonstruksi sejarah asal-usul budaya penaskahan pada masa tertentu. Adapun paleografi, berasal dari bahasa Yunani; *palaios*, yang berarti 'tua' atau 'kuno' (*old*), dan *graphein* yang berarti, 'tulisan' (*writing*). Jadi paleografi adalah ilmu kajian tentang naskah kuno yang

¹¹ Baried, S. B., *Pengantar Teori Filologi*.

¹² Mulyadi and Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu Di Indonesia* (Depok, 1994).

¹³ Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*.

¹⁴ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani*, n.d.

¹⁵ Muhammad Khoirul Anwar, "Rasm Usmani Dan Metode Penulisannya" 8 (2017): 21.

dilakukan lebih dulu sebelum seorang mengkaji naskah memakai dan menafsirkan teks naskah tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini memakai pendekatan filologi dan historis untuk menggambarkan fenomena perkembangan manuskrip Al-Qur'an pada masa lampau. Kedua pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dan observasi langsung terhadap manuskrip kuno, khususnya koleksi Manuskrip Al-Qur'an dari Museum Masjid Jami' Lasem. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik dan sejarah manuskrip.

Tahap awal yang digunakan penelitian ini yaitu penghimpunan data atau informasi, yang dilakukan dengan cara memperoleh file digitalisasi manuskrip selama pengambilan data di lapangan di Museum Masjid Jami' Lasem. Selain itu, peneliti juga melakukan pertemuan langsung dengan pengelola Museum Masjid Jami' Lasem untuk menggali lebih dalam mengenai latar belakang manuskrip. Langkah berikutnya adalah mengelola data informasi yang telah terkumpul dari hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, selaku pengelola Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di museum Masjid Jami' Lasem, dengan menyesuaikan hasilnya terhadap tema penelitian yang diangkat. Tahap akhir penelitian adalah interpretasi data, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara mendalam. Hasil analisis kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan dan karakteristik fisik manuskrip, serta perannya dalam asal-usul penyalinan kitab suci Al-Qur'an di Nusantara. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang nilai historis dan budaya manuskrip kitab suci Al-Qur'an di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Asal-Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014

Kurang lebih 8 tahun yang lalu tepatnya di Desa Karangturi, Lasem Rembang telah ditemukan 3 kitab kuno di tulis menggunakan tangan (manuskrip yang berumur ratusan tahun). Diantaranya terdapat tiga kitab yaitu Tafsir karangan dari imam Jalalain (Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti), Mushaf Al-Qur'an, dan kitab Fathul Muin. Manuskrip tersebut diketahui miliknya Syekh Mustofa (Mbah Topo). Ketiga manuskrip ini sekarang masih tersimpan rapi di Museum Masjid Jami' Lasem. Seperti yang dikatakan oleh Beliau Abdullah Hamid selaku Pengelola Museum Masjid Jami' Lasem, beliau berkata bahwa "Asal-usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini, saya mendapatkan manuskrip ini dari Ustadz Junaidi salah satu Muadzin Masjid Jami' Lasem. Beliau salah satu cucu dari Syekh Musthofa ayahanda bernama Kyai Sya'dun putra dari mbah topo. Syekh Musthofa hanya pemilik dari kitab Fatkhul Mu'in yang tertulis penyusunnya *shobibul khot* Muhammad Kailani yang beralamat Arjosari dan kitab tafsir Jalalain yang tertulis hanya tahun penulisannya saja yaitu tahun 1294 H atau 1873 M. Kemudian di dalam Manuskrip Mushaf

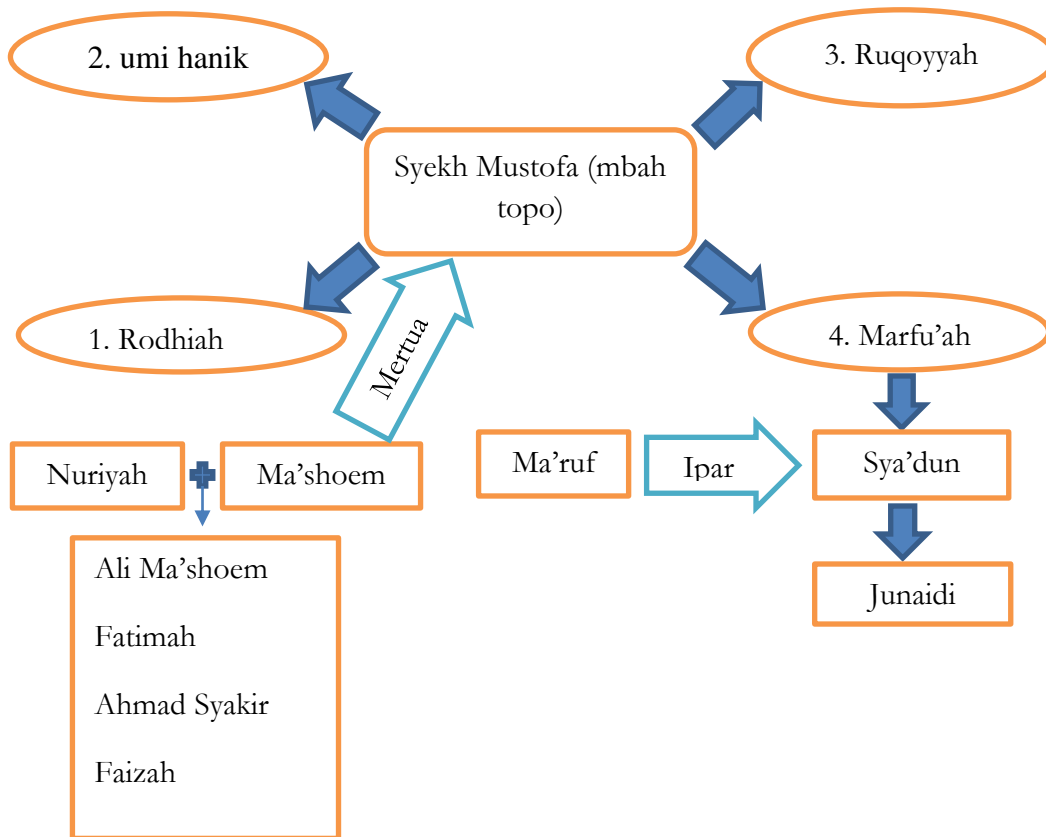
Al-Qur'an LSM MJ 014 ini terdapat di bagian akhir doa khotmil Qur'an ada tulisan *shohibul kitab* Abu Ahmad yang beralamatkan Arjosari juga”.

Dapat disimpulkan bahwa nama penulis manuskrip pada tahun 1294 H atau 1873 M ini tidak dicantumkan karena pada tahun tersebut merupakan zaman penjajahan Belanda. Dalam sejarah, Indonesia masih dijajah oleh Belanda, tepatnya pada tanggal 26 Maret 1873 M. Karena itulah penulis tidak mencantumkan nama di kitab ini sebagai manuver politik yang memiliki tujuan agar sang penulis tidak diamankan oleh pasukan penjajahan Belanda. Pada saat itu, tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam menjadi incaran kolonialisme Belanda. Bagi mereka agama Islam dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaannya, karena awalnya Islam menentang penindasan maupun perampokan atau pengambilan secara paksa hak-hak manusia. Hal ini menyebabkan, banyak naskah-naskah kuno yang tidak langsung dituliskan nama pengarangnya di masa penjajahan Belanda.¹⁶

Sepeninggalan Syekh Musthofa (Mbah Topo) Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini dipakai untuk mengaji Kyai Sya'dun dan Kyai Ma'ruf sebagai pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Sidqiyah, yang berada di Sugihan Jatirogo, di provinsi Jawa Timur. Menurut sejarah Mbah Topo sempat menjadi mertua dari Kyai Ma'shoem Lasem pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat Pusat. Beliau juga *sohibul wirid birzul Jausyan*, yang biasanya di ijazahkan oleh Kyai Mahrus Ali Lirboyo. Yang dimana ijazah tersebut masih diamankan para santri maupun alumni sampai sekarang ini. Setelah Kyai Sya'dun wafat, manuskrip naskah kuno tersebut di simpan dirumahnya Ustadz Junaidi yang merupakan salah satu muadzin di Masjid Jami' Lasem putranya Kyai Sya'dun dan cucunya Syekh Musthofa (Mbah Topo).

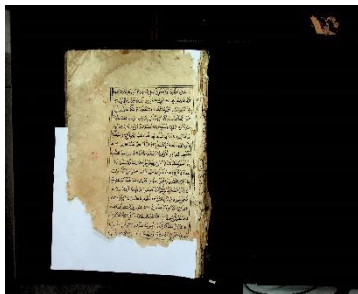
Delapan tahun yang lalu tepatnya tahun 2016 Ustadz Junaidi menghibahkan semua manuskrip peninggalan Mbah Topo ke Museum Masjid Jami' Lasem dengan harapan agar manuskrip tersebut tetap terawat dan bermanfaat. Pada saat pewaqofan tidak hanya 3 manuskrip ini saja tetapi masih banyak manuskrip milik orang lain, kurang lebih jumlah manuskrip yang sekarang berada di Museum Masjid Jami' Lasem sekitar 19 manuskrip Mushaf Al-Qur'an maupun kitab Tafsir lainnya.

¹⁶ Nur Said, "Jalan Tasawuf Dalam Naskah Layang Ijo Koleksi Kyai Muhammad Thohari Sidoharjo," *Lektur Keagamaan* 13 (2015): 352.



Ciri Khas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014

Umumnya, Kondisi Manuskrip Mushaf al-Qur'an LSM MJ 014 masih tersimpan rapi di Museum Masjid Jami' Lasem. Manuskrip ini sudah tidak lengkap dimulai dari surah Al-Baqarah ayat 195 sampai surah An-Nas dan dilanjutkan dengan doa. Meski ada beberapa halaman yang sudah hilang diantaranya: Surah Al-Fatihah, Surah Baqarah juz 1 dan Juz 2 sampai kaca ke 8 dalam kaidah Rasm Ustmani. Selain itu, pada bagian awal dan akhir halaman, ada beberapa ayat yang pudar akibat dimakan waktu dan berlubang kecil-kecil.



Sampul yang dipakai pada penulisan naskah kuno atau manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini sangat kuat dan tebal. Memiliki tekstur yang lumayan halus dan warna sampul berwarna kecoklatan. Di lembar pertama manuskrip terdapat pengerat antara sampul dan kertas masih menempel, dan pada halaman terakhir sampulnya juga masih

terikat sangat kuat pada kertas. Sedangkan penjilidannya dijahit dengan benang. Tinta yang dipakai pada penulisan manuskrip ini memiliki warna hitam, terdapat beberapa ayat yang memakai tinta yang berwarna merah yang berfungsi untuk penanda awal surah, penamaan juz, ruku', awalan pergantian juz dan tanda akhir ayat.











Manuskrip atau naskah kuno Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini memiliki panjang 32,5 cm x lebar 19,5cm. Sedangkan ukuran teks naskah 23cm x 13cm. Setiap satu halaman memiliki 17 baris. Jenis tulisan digunakan menggunakan bahasa Arab dengan kaidah rasm campuran. Bahan naskah yang digunakan adalah kertas Eropa. Jumlah keseluruhan halaman manuskrip ini penulis dapatkan dari digitalisasi koleksi naskah museum islam nusantara lasem sebanyak kurang lebih 462 halaman. Jumlah setiap juznya berbeda-beda tidak konsisten, ada yang 7 halaman dan ada yang 8 halaman. Hal ini wajar karena manuskrip mushaf al-Qur'an LSM MJ 014 tidak dicatat menggunakan kaidah atau atauran al-Qur'an pojok seperti sekarang ini.

Dalam segi penomoran ayat, manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini tidak disertai dengan menggunakan nomor ayat maupun nomor yang digunakan untuk halaman. Sementara dalam peralihan ayat hanya ada tanda lingkaran berwarna merah ditengahnya ada tanda titik. Penulisan awal juz dicata dengan cara menghubungkan dengan ayat sebelumnya. Jika ayat akhir juz berada ditengah atau di awal otomatis langsung disambung juz selanjutnya. Dan tidak ada ketentuan perpindahan baris maupun halaman seperti Al-Qur'an pada zaman sekarang ini. Secara garis besar, penulisan surah ditulis dengan jelas dengan meliputi : nama surah, jumlah surah, dan turunnya surah *madinah* maupun *makiyyah*.

Pemakaian tanda baca yang digunakan pada naskah kuno Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini sama pada umumnya. Seperti tanda baca *fathah* (◌َ), *kasroh* (◌ِ), *dammah* (◌ُ), *fathatain* (◌َ◌َ), *kasrobtain* (◌ِ◌ِ), *dammatain* (◌ُ◌ُ), *sukun* (◌ْ), *tasydid* (◌◌◌), *fathah panjang* (◌◌◌َ), dan *kasrah panjang* (◌◌◌ِ). Di dalam manuskrip ini juga ditemukan tanda tajwid di antaranya : (◌◌◌) *idghom bigunnah*, (◌◌◌) *ikfa' haqiqi*, (◌◌◌) *idghom bigunnah*, dan (◌◌◌) *mad wajib muttasil*. Semua tanda tajwid di tulis dengan tinta warna merah kecuali pada tanda bacaan *mad wajib muttasil* ditulis menggunakan tinta hitam. Dari data yang diperoleh semua ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan penulisan/penyalinan naskah kuno di wilayah Nusantara tersebut.¹⁷

¹⁷ Syatri J, *Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ : Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah* (Jakarta: Suhuf, 2014).

Selanjutnya, manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini terdapat simbol-simbol sebagai tanda untuk menandakan sesuatu yaitu. *Pertama*,  simbol tanda akhir ayat yang berupa lingkaran berwarna merah ditengah lingkaran ada sebuah titik. *Kedua*,  penandaan ruku' seperti "ain" (ع) yang dilingkari kemudian bergelombang kebelakang dengan menggunakan warna tinta merah. Atau ditulis  sebagai simbol isyarat sempurnanya kisah suatu pembahasan.¹⁸ Simbol ini terletak dipinggir garis tepi. *Ketiga*,  simbol pertanda pergantian juz. Di dalam naskah ini pergantian juz ditulis dipinggir garis tepi dengan tinta warna merah dan tanpa hiasan apapun. *Ke empat*,  simbol permulaan lafadz yang ditulis di bagian bawah pojok halaman sebelumnya. Akan tetapi, pada manuskrip ini tidak semua pojok halaman ada tulisannya seperti kaidah Mushaf Rasm Usmani sekarang ini. *Ke lima*,  lafadz *sajdah* ini terletak di tepi halaman, sejajar menyesuaikan ayat *sajdah* tersebut dengan tinta berwarna merah. *Ke enam*,  nama surah, jumlah surah, dan turunnya surah di *makkah/madaniyyah* pada naskah kuno atau manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini ditulis dengan memakai tinta warna merah. Kemudian, jika ada penulisan lafadz yang terlewatkan atau salah maka akan dituliskan di tepi kanan kiri halaman, dengan posisi sejajar ayat itu seperti  dengan tinta berwarna hitam.

Pemakaian *Rasm* dalam Naskah Kuno atau Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014

Menurut etimologi *Rasm* merupakan kata serapan yang berasal dari kata dasar *rasama*, *yarsumu*, *rasma* yang memiliki makna melukis atau menggambar. Di dalam kamus al-Munawwir kata *rasm* diterjemahkan dengan cara khusus yang digunakan, baik dalam pencatatan lafadz-lafadz ataupun bentuk-bentuk hurufnya. Secara umum kebanyakan Manuskrip di Nusantara ini memakai aturan atau kaidah pencatatan menurut *rasm imla'i* dalam menulis teks Al-Qur'an. Aturan penulisan rasm usmani yang sangat terkenal dengan menggunakan kaidah dari rumusan Suyuthi yang terkandung dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*.¹⁹

Dalam upaya untuk mempelajari aturan yang digunakan pada naskah kuno atau manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini penulis menggunakan enam kaidah yang dirumuskan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya, yakni *al-badhf* (pembuangan), *al-ziyadah* (penambahan), *badl* (penggantian), *al-hamzah* (penulisan hamzah), *al-fashl wa al-washl* (pemisahan dan penggabungan), dan *mad fih qira'atani wakutiba 'ala ibdahuma* (qira'at yang lebih dari satu dan dicatat salah satunya). Untuk memperoleh penjelasan dari penggunaan rasm dan qira'at yang dipakai dalam manuskrip LSM MJ 014 ini, menggunakan






¹⁸ Iskandar AG Soebrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Republika, 2006).

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumi Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999).

sample berupa QS. Al-Kahf. Dimana penggunaan sample tersebut sudah bisa menyubstansi pemakaian rasm dan qira'at pada naskah kuno atau manuskrip ini. Penelitian Rasm dan Qira'at naskah kuno atau Manuskrip Mushaf LSM MJ 014 koleksi Museum Masjid Jami' Lasem berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan penulis diatas, maka penelitian ini penulis akan menggunakan kaidah rasm Utsmani sebagai rujukan analisisnya. Di antara kaidah-kaidah tersebut:

a. *Hadhf*

Kata *hadhf* diambil dari kata *حذف يحذف حذفاً* yang berarti “membuang, memotong”.²⁰ Maksudnya adalah membuang sebuah huruf yang seharusnya ada di kaidah rasm *imla'i*. Huruf-huruf yang dikurangi dalam aturan rasm Uthmani adalah huruf alif (ا), wawu (و), nun (ن), ya' (ي), dan lam (ل).²¹ Berdasarkan pada pertanyaan tersebut, dibawah ini sudah dicantumkan tabel sampel lafadz yang digunakan manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 khususnya yang berkaitan dengan kaidah *hadhf*.

No	Lafadz	Ayat	Jenis Rasm	Rasm Uthmani	Keterangan
1		2	Imla'i	الصَّلَاتِ	Hadhf huruf ا̣ setelah huruf ص dan ح
2		14	Imla'i	السَّمَوَاتِ	Hadhf huruf ا̣ setelah huruf م dan و
3		15	Imla'i	هَؤُلَاءِ	Hadhf huruf ا̣ setelah huruf ه tanbih
4		25	Imla'i	ثَلَاثًا	Hadhf huruf ا̣ setelah huruf ل
5		86	Imla'i	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Hadhf huruf ا̣ setelah huruf ي





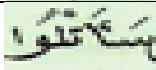
b. *Ziyadah*

Menurut etimologi ziyadah merupakan kata serapan dari kata زعي-د yang bermakna tambahan, kelebihan. Sedangkan, secara terminologi yaitu penambahan sebuah huruf di dalam Al-Qur'an. Tetapi, huruf tersebut tidak di baca pada semua keadaan. Di antara huruf-huruf yang termasuk *ziyadah* ialah huruf *alif* (ا), huruf

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).


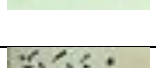
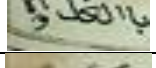
²¹ Ahmad Sarwat, *Karakteristik Rasm Utsmani* (Kuningan: Rumah Fiqh Publishing, n.d.).

wawu (و), dan huruf *ya'* (ي).²² Berdasarkan penelitian yang dilakukan, memiliki perbedaan yang sangat jelas terhadap penulisan ziyadah di manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini dengan kaidah ziyadah penulisan mengikuti kaidah rasm uthmani. Perbedaan bisa di lihat tabel di bawah ini :

No	Lafadz	Ayat	Jenis Rasm	Rasm Uthmani	Keterangan
1		20	Uthmani	تفاحوا	Ziyadah آ setelah huruf و
2		23	Imla'i	لشايء	Ziyadah آ setelah huruf ش
3		25	Uthmani	مائة	Ziyadah آ setelah huruf م
4		31	Uthmani	أولئك	Ziyadah و setelah huruf آ
5		83	Uthmani	سأتلوا	Ziyadah آ setelah huruf و

c. *Badl*

Badl secara bahasa adalah perubahan atau penggantian. Penggantian secara tersirat secara makna, bentuk maupun isinya. Kaidah *badl* ini termasuk dalam aturan pencatatan rasm yang di setuju oleh sahabat Utsman bin Affan. Di dalam naskah kuno atau manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini bisa kita temui dengan menggunakan kaidah *badl*. Lebih jelasnya bisa dilihat di tabel bawah ini :

No	Lafadz	Ayat	Jenis Rasm	Rasm Uthmani	Keterangan
1		28	Uthmani	الحيوة	Badl آ huruf dengan huruf و
2		28	Imla'i	بالغودة	Badl آ huruf dengan huruf و
3		81	Uthmani	زكوة	Badl آ huruf dengan huruf و

d. *Hamzah*

Hamzah qata' di dalam Rasm Uthmani ditulis seperti bentuk alif jika terdapat di permulaan kosa kata dan jika tidak terdapat di permulaan kosa kata, biasanya ditulis seperti huruf *alif*. Contoh (سال), huruf *wawu*. Contoh (يؤمن), atau huruf *ya*. Contoh (يدي).²³ Pada naskah kuno manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini kita bisa temui dengan menggunakan kaidah hamzah. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel dibawah ini :

²² Abd Qadir Umar Al-Hamidy, *Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Uthmani Di Antara Tawqif Dan Ijtihad: Quranic Orthography with the Uthmani Script: Between Tawqif and Ijtihad* (Ma'alim al-Qur'an wa al-Sunnah, 2018).-

²³ Muhammad Zaini and Nor Hafizah bin Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Uthmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia," *Journal of Qur'anic Studies*, 2022, 165.

No	Lafadz	Ayat	Jenis Rasm	Rasm Uthmani	Keterangan
1		5	Uthmani	لأياهم	Hamzah ditulis menyerupai bentuk huruf ا (أ) dan huruf ي (ئ)
2		18	Uthmani	ولمكنت	Hamzah sukun di tulis menyerupai bentuk huruf ي (ئ) karena jatuh setelah harakat kasrah
3		15	Uthmani	هؤلاء	Hamzah ditulis menyerupai bentuk huruf و (ؤ)
4		50	Uthmani	للملكة	Hamzah ditulis menyerupai bentuk huruf ي (ئ)

e. *Al-Wasl wa al-Fasl*

Al Fasl wa Al Wasl bisa disebut dengan *al-Maqtu'* dan *al-Mawsul*. Secara bahasa, *maqtu'* artinya terputus atau terpotong. Sedangkan menurut istilah *maqtu'* adalah kata yang terpisah dari kata setelahnya pada *rasm uthmani*. Berbeda dengan *mawsul*, secara bahasa artinya penyambungan. Menurut istilah *mawsul* bermakna setiap kata yang tersambung kata setelahnya di dalam *rasm uthmani*.²⁴ Kata-kata yang terpisah di Al-Qur'an ada 17 kata menurut kaidah rasm utsmani baik yang disetejui maupun diperselisihkan yaitu :

أن لا , من ما , أن ما , عن من , عن ما , أن ما , أن لم , أن لم , أن ما , أم من , لات حين , فال , حيث ما , يوم هم , ابن أم , كل ما , في ما .

Kemudian kata yang ditulis menyambung jumlahnya di Al-Qur'an ada 17 yaitu :

الينا , بسسا , كيلا , عم , نعا , أما , فيم , ممن , ربما , الن , ويكأن , محبا , كأنما , مم , وزنوم , كالوهم , بينوم .

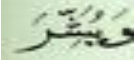
Berdasarkan data tersebut, ada beberapa lafadz yang digunakan manuskrip atau naskah kuno Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini dengan memakai kaidah rasm uthmani khususnya dengan pemutusan maupun penyambungan dua lafadz ayat-ayat al-Qur'an. Di bawah ini hasil tabelnya :

No	Lafadz	Ayat	Jenis Rasm	Rasm Uthmani	Keterangan
1		48	Uthmani	ألن	Huruf أن + لن
2		66	Uthmani	مما	Huruf من + ما
3		79	Uthmani	اما	Huruf أن + ما

²⁴ Nafi'atul Ummah and Abdul Wadud Kasful Humam, "Analisis Penulisan Surat Yasin Berdasarkan Kaidah Rasm Utsmani Dalam Al-Qur'an Kudus," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2017.

f. *Ma fihī Qira'atani wa Kutiba 'ala Ihdahuma*


Keanekaragaman qira'at menurut ahli *al-qira'at as-sab'ah* tidak didasarkan tujuh pokok saja yaitu, perbedaan pada *isim, fi'il, i'rab*, penambahan atau pengurangan, perbedaan antara *taqdim dan ta'khir*, perubahan pada ibdal maupun lajnahnya.²⁵ Maksud dari *Ma fihī Qira'ati wa Kutiba 'ala Ihdahuma* adalah suatu cara memilih salah satu bacaan (qira'at) dari beberapa ragam yang terdapat di mushaf al-Qur'an. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dibawah ini akan dicantumkan tabel mengenai kaidah itu, yang dite ditemukan pada manuskrip mushaf al-Qur'an LSM MJ 014 ini :

No	Lafadz	Ayat	Jenis Rasm	Rasm Uthmani	Keterangan
1		2	Uthmani	ويشِر	Lafadz ini memiliki dua ragam bacaan


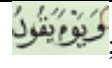
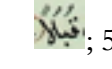
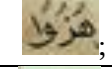

Dari tabel di atas menunjukkkan bahwa rasm yang ada di Museum Masjid Jami' Lasem dengan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini memakai kaidah rasm campuran. Dengan kaidah *imla'i* maupun *rasm ustmani* mulai dari *badhf* (pengurangan), *zaydah* (penambahan), *badl* (penggantian), *hamzah, al-wasl wa al-fasl* dan kaidah *Ma'fihī Qira'ati wa Kutiba 'ala Ihdahuma*. Penggabungan dua jenis rasm ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keilmuan penulis tentang rasm al-Qur'an yang terbatas sehingga penggunaan *rasm ustmani* dalam mushaf khususnya di Nusantara daerah lasem rembang ini tidaklah terlalu banyak.

Pemakaian Qira'at Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014

Secara bahasa kata *qira'at* (قراءة) berasal dari bentuk *mashdar* dari kalimat *qara'a* (قرأ) yang artinya membaca. Sedangkan menurut istilah *qira'at* merupakan metode dari penyebutan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang mana dituturkan oleh baginda Nabi SAW atau yang dituturkan oleh sahabat nabi yang sudah disetujui beliau, oleh sebab itu *qira'at* tidak tersusun dari bacaan yang tunggal saja melainkan tersusun oleh beberapa variasi bacaan. Untuk mengetahui variasi bacaan *qira'at* yang di pakai dalam manuskrip mushaf al-Qur'an LSM MJ 014 di museum masjid jami' lasem ini, maka peneliti akan menggunakan sampel QS. Al-Kahf.

No	Lafadz / Ayat	Imam Qira'at Sab'ah						
		Asim	Nafi'	Ibnu 'Amir	Abu Amr	Ibnu Katsir	Kisa'i	Hamzah
1	 ; 34	✓	-	-	-	-	-	-


²⁵ Asmuni M. Nor, *Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an Dan Rasm Ustmani* (Serang: LPTQ Provinsi Banten, 2018).

2	 ; 45	✓	✓	✓	✓	✓	-	-
3	 ; 47	✓	✓	-	-	-	✓	✓
4	 ; 52	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
5	 ; 55	✓	-	-	-	-	✓	✓
6	 ; 56	✓	-	-	-	-	-	-
7	 ; 72	✓	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas penulis akan jelaskan terkait bacaan qira'at yang terdapat di QS Al-Kahf tersebut :

1. Pada lafadz  QS. Al-Kahf ayat 34 jika dibaca oleh Imam 'Ashim membacanya dengan *fathah* ث dan م sehingga menjadi ثمر . Imam Abu 'Amr membaca dengan *dammah* ث dan sukun م menjadi ثمر . Sedangkan Imam yang lain membacanya dengan *dammah* ث dan م menjadi ثمر .
2. Lafadz  QS. Al-Kahf ayat 45 jika dibaca oleh Imam 'Asim, Imam Nafi', Imam Ibnu 'Amir, Imam Abu Amr dan Imam Ibnu Katsir cara membacanya tetap menggunakan *alif*. Sedangkan Imam Kisa'i dan Imam Hamzah membacanya tidak menggunakan *alif* seperti الريح .
3. Pada lafadz  QS Al-Kahf ayat 47 jika Imam Ashim, Imam Nafi', Imam Kisa'i, dan Imam Hamzah membacanya dengan *dammah* huruf ن , *kasrah* huruf ي dan nasabnya lafadz الجبال . Sedangkan Imam Ibnu Katsir, Imam Abu 'Amir, Ibnu 'Amir beliau membaca dengan *dammah* huruf ت, *fathah* huruf ي, dan *rafa'* huruf الجبال sehingga menjadi تسير الجبال
4. Lafadz  QS Al-Kahf ayat 52 jika Imam Hamzah cara membacanya menggunakan huruf ن , sedangkan Imam 'Asim, Imam Nafi', Imam Ibnu 'Amir, Imam Abu Amr, Imam Ibnu Katsir dan Imam Kisa'i membaca dengan huruf ي
5. Lafadz  QS Al-Kahf ayat 55 jika Imam 'Asim, Imam Kisa'i, dan Imam Hamzah dibaca dengan *dammah* ق dan ب , sedangkan Imam Nafi', Imam Ibnu Amir, Imam Abu Amr, dan Imam Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah* ق dan *fathah* ب sehingga menjadi قبلا
6. Pada lafadz  QS Al-Kahf ayat 56 Imam Asim membacanya dengan *dammah* هزوا tetapi Imam lainnya seperti Imam Nafi', Imam Ibnu 'Amir, Imam Abu Amr,

Imam Ibnu Katsir, Imam Kisa'i membacanya "*huẓu'a*" dan Imam Hamzah membacanya dengan "*huẓe*" (Imalah) dengan mencondongkan harakat *fathah* ke harakat *kasrah*.

7. Lafadz  QS Al-Kahf ayat 72, Imam Asim dibaca dengan *fathah* ي , sedangkan Imam Nafi', Imam Ibnu 'Amir, Imam Abu Amr, Imam Ibnu Katsir, Imam Kisa'i, dan Imam Hamzah membaca *sukun* ي , sehingga menjadi معي صبرا

Jadi dapat disimpulkan dari hasil data analisis terhadap tabel tersebut, bahwa ketika membuat salinan dari naskah kuno atau Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini, penulis lebih cenderung memakai *qira'at* Imam Asim yang berlandaskan pada jalur periwayatan Imam Hafs. *Qira'at* Imam Asim dengan perawi Imam Hafs di Indonesia khususnya di dunia islam memanglah paling masyhur daripada Imam *qira'at* lainnya. *Qira'at* milik Imam Asim memakai bacaan *qira'at* dari empat Imam *qira'at* yang masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Empat Imam tersebut yaitu Imam *Nafi*, Imam *Ibnu Amir*, Imam *Abu Amr*, dan Imam *Asim*.²⁶

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut, dapat di simpulkan bahwa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini masih terabadikan rapi pada Museum Masjid Jami' Lasem. Manuskrip ini miliknya Syekh Musthofa yang kerap dipanggil warga setempat Mbah Topo karena lebih mudah memanggilnya. Beliau salah satu Ulama Besar Lasem dan konon cerita beliau mertua dari KH Ma'shoem Lasem pendiri pondok pesantren Al-Hidayat Pusat. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 awalnya digunakan Kyai Sya'dun dan Kyai Ma'ruf mengaji di pesantren Nahdlatul Sidqiyah Sugihan, Jatirogo, Jawa Timur. Sampai akhirnya, Manuskrip ini di hibahkan oleh Ustadz Junaidi cucu dari Mbah Topo dan disimpan di Museum Masjid Jami' Lasem sampai sekarang ini. Manuskrip ini ditulis menggunakan dua tinta berwarna hitam dan tinta yang memiliki warna merah. Tinta warna hitam dipakai guna menulis bagian ayat-ayat Al-Qur'an dan tinta yang memiliki warna merah dipakai untuk menulis nama surah, jumlah ayat, turunnya surah makkah/madinah, lafadz pergantian juz, dan simbol-simbol lainnya. Penggunaan kaidah rasm pada Manuskrip atau naskah kuno dari Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 ini memakai rasm campuran yaitu *rasm imla'i* dan *rasm ustmani* secara bersama. Dalam penulisan lafadz-lafadz menggunakan *rasm ustmani* tetapi pada manuskrip ini banyak memakai *rasm imla'i*. Sementara penggunaan *qira'ah sab'ah* pada manuskrip ini biasanya menggunakan Imam 'Ashim menggunakan perawi Imam Hafs.[]

Daftar Pustaka

- A'la, Iskandar Mansibul. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qira'at." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2019, 1–28.
Al-Hamidy, Abd Qadir Umar. *Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Uthmani Di Antara Tawqif*

²⁶ Siti Azwanie Che Omar and Sedek Ariffin, "The Analysis on Types of Qira'at in Surah Al-Baqarah: A Study on Al-Qur'an Manuscript," *Jurnal Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer*, 2021.

- Dan Ijtihad: Quranic Orthography with the Uthmani Script: Between Tawqif and Ijtihaf*. Ma'alim al-Qur'an wa al-Sunnah, 2018.
- Anwar, Muhammad Khoirul. "Rasm Usmani Dan Metode Penulisannya" 8 (2017): 21.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumi Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999.
- Asna, Hanifatul. "Karakteristik Manuskrip Al- Qur ' an Pangeran Diponegoro : Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa." *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13 (2019).
- Aspandi dan Muhammad Sarkoni. "Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat Dan Surah Al-Qur'an Rasm Uthmani," no. 112 (n.d.).
- Baried, S. B., & dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Elsa Mulazimah. "Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Jamal Nasuhi," 2020.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*. PRENADAMED., 2015.
- Hastuti, Qona'ah Dwi, and Moh. Abdul Kholiq Hasan. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira'At)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 57–76. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.
- J, Syatri. *Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ : Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah*. Jakarta: Suhuf, 2014.
- Khusniyah, Aziizatul. "Sastra Dan Sufisme: Tafsir Sufistik Dalam Kajian Filologi." *Deepublish*, 2024.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani*, n.d.
- Mulyadi, and Sri Wulan Rujati. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nor, Asmuni M. *Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an Dan Rasm Utsmani*. Serang: LPTQ Provinsi Banten, 2018.
- Omar, Siti Azwanie Che, and Sedek Ariffin. "The Analysis on Types of Qira'at in Surah Al-Baqarah: A Study on Al-Qur'an Manuscript." *Jurnal Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer*, 2021.
- Said, Nur. "Jalan Tasawuf Dalam Naskah Layang Ijo Koleksi Kyai Muhammad Thohari Sidoharjo." *Lektur Keagamaan* 13 (2015): 352.
- Sarwat, Ahmad. *Karakteristik Rasm Utsmani*. Kuningan: Rumah Fiqh Publishing, n.d.
- Soebrata, Iskandar AG. *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Republika, 2006.
- Syamruddin Nasution. *Sejarah Peradaban Islam*. depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Ummah, Nafi'atul, and Abdul Wadud Kasful Humam. "Analisis Penulisan Surat Yasin Berdasarkan Kaidah Rasm Utsmani Dalam Al-Qur'an Kudus." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2017.
- Zaini, Muhammad, and Nor Hafizah bin Mat Jusoh. "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Uthmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia." *Journal of Qur'anic Studies*, 2022, 165.